

# Penelaahan Kemampuan Anak Berkesulitan Belajar di Jakarta dalam Membuat Batik Tamarin untuk UMKM

Julius Andi Nugroho S. Sn, M. Ds <sup>1</sup>, Revelyn Tanbung <sup>2</sup>, Devina Davita Salim<sup>3</sup>, Cyntya Febrianti<sup>4</sup>, Merry

Oktavia Sutarman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

juliusn@fsrd.untar.ac.id

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang diakui secara internasional. Salah satu inovasinya adalah Batik Guta Tamarin, yang menggunakan biji asam sebagai pengganti lilin. Inovasi ini menarik karena dapat dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk Anak dengan Kesulitan Belajar (ABB). ABB, yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki hambatan akademik namun berpotensi mengembangkan keterampilan dalam seni kriya. Penelitian ini bertujuan menelaah kemampuan ABB dalam membuat Batik Guta Tamarin sebagai produk kriya untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Data dikumpulkan melalui praktik langsung, observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui pemahaman ABB terhadap teknik batik serta kekuatan dan kelemahan mereka selama proses. Fokus penelitian juga mencakup dampak positif maupun negatif yang dialami ABB ketika membuat batik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan lebih menyeluruh. Wawancara langsung di lokasi dilakukan agar informasi yang dikumpulkan akurat dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan potensi ABB dalam seni kriya, serta mendorong kontribusi mereka pada pelestarian budaya dan penguatan UMKM di Indonesia.

Kata kunci: *Anak berkesulitan belajar, Batik guta tamarin, Seni kriya, UMKM*

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui bahwa batik merupakan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Batik merupakan seni tekstil tradisional yang dibuat dengan teknik melukis atau mencetak lilin atau malam pada kain (Jaringan Prima, 2024). Setiap pola yang ada di dalam batik memiliki makna dan nilai filosofis yang mencerminkan kekayaan budaya serta latar belakang historis masyarakat Indonesia (Woelandhary et al., 2021). Seiring dengan berkembangnya zaman, batik terus mengalami inovasi sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Salah satu inovasi dalam dunia batik adalah batik guta tamarin. Batik ini menggunakan metode pembuatan dari serbuk biji asam

sebagai pengganti lilin atau malam (Dewanti, 2021). Batik guta tamarin juga sering disebut sebagai batik “dingin” karena tidak menggunakan alat-alat panas, sehingga dapat dipelajari oleh berbagai kalangan (Pandanwangi et al., 2024). Batik guta tamarin menggabungkan nilai budaya tradisional dengan teknik modern, menjadikannya alternatif baru dalam seni kriya Indonesia (Ratnasari, 2017).

Anak-anak berkesulitan belajar (ABB) memiliki tantangan dalam proses belajar formal, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki potensi dalam bidang kreatif jika diberi pendekatan yang tepat (Tuasikal, 2023). Dengan metode yang praktis, menggunakan visualisasi, dan menyenangkan seperti

pembuatan batik guta tamarin, ABB dapat mengembangkan keterampilan mereka. Pembuatan batik ini dapat menjadi media pembelajaran sekaligus sarana terapi serta pemberdayaan yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya seni bernilai jual. Dalam perekonomian Indonesia, UMKM memegang peran yang sangat penting (Rosmadi, 2019; Shaid & Idris, 2023). Melalui produk batik guta tamarin, UMKM dapat menjadi wadah pemberdayaan ABB.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ABB mampu membuat dan mengerti teknik dalam proses pembuatan karya batik guta tamarin untuk UMKM, karena mereka mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi. Serta, adakah dampak positif atau negatif yang dialami oleh ABB. Bagaimana ABB membuat suatu karya yang memiliki nilai jual, dan apa strategi pemasaran yang efektif untuk UMKM hasil karya dari ABB, karena selama ini mereka belum memiliki pekerjaan tetap.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kemampuan anak-anak berkesulitan belajar (ABB) dalam membuat seni kriya batik guta tamarin yang kemudian dikembangkan untuk mendukung UMKM di Jakarta, serta adakah dampak positif dan negatif yang dialami oleh ABB dalam proses

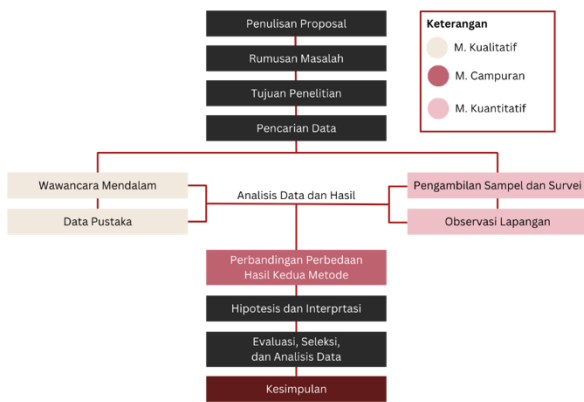
pembuatan seni kriya ini. Kemudian, berapa lama waktu yang ABB perlukan untuk membuat satu karya batik guta tamarin berukuran kecil.

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Peduli Anak Spesial yang berlokasi di Jalan Perjuangan No.1B. Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530, Indonesia dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian, seperti perekam suara, wawancara, serta perlengkapan pendukung lainnya yang diperlukan dalam proses pengumpulan data melalui wawancara langsung.

Sebagian besar penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif, yang meliputi observasi lapangan serta wawancara. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan subjek, yaitu metode yang memungkinkan peneliti menentukan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, seperti keterkaitan dengan perkembangan media sosial dan Anak Berkesulitan Belajar.

## Alur Diagram Penelitian



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian berdasarkan teori John W. Creswell

(Sumber: Devian Davita Salim)

Berikut merupakan tahapan penelitian kualitatif dan kuantitatif berdasarkan diagram alur menurut John W. Creswell (2012). Penyusunan proposal yang dilakukan sebagai pembuka proses penelitian yang berfungsi sebagai rancangan program kerja atau penelitian. Dalam proposal, langkah pertama adalah mengidentifikasi rumusan masalah. Setelah itu, ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data guna mencari landasan teori yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibentuk.

Terdapat dua kategori utama dalam metode pencarian data, yaitu:

### 1. Metode Kualitatif

Metode ini terdiri dari dua tahap pencarian data, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan data pustaka. Pada tahap

wawancara mendalam, subjek yang terlibat dalam proses pembuatan batik tamarin akan diwawancarai. Data yang diperoleh kemudian diseleksi untuk merumuskan hipotesis dalam tahap penelitian berikutnya. Sementara itu, dalam tahap studi pustaka, berbagai literatur dan sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian akan dikumpulkan. Informasi dari sumber tersebut kemudian ditelaah menjadi landasan teori yang memperkuat perumusan hipotesis dalam penelitian.

### 2. Metode Kuantitatif

Langkah penelitian ini meliputi dua proses pengumpulan data, yaitu melalui teknik *sampling* dan penyebaran survei, serta pengamatan langsung di lapangan. Pada tahap *sampling* dan survei, data yang dikumpulkan berupa angka dan terstruktur. Pemilihan sampel dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian untuk memastikan relevansi data yang dikumpulkan. Sementara itu, dalam observasi lapangan, dilakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap sampel subjek. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran umum yang dapat memperkaya kesimpulan penelitian.

Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan penerapan metode kombinasi (*Mixed Method*) yang dikembangkan oleh John W. Creswell. Metode ini berfungsi

mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif agar data lebih terstruktur dan saling melengkapi. Sebelum dilakukan perbandingan, kedua hasil pendekatan terlebih dahulu diolah dan diinterpretasikan. Selanjutnya, hipotesis yang terbentuk diproses melalui evaluasi, seleksi, dan analisis untuk menyaring data sehingga lebih fokus dan terarah. Tahap akhir penelitian adalah merumuskan kesimpulan yang mencakup seluruh proses, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar pengembangan selanjutnya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Batik Guta Tamarin menjadi salah satu jenis batik yang teridentifikasi aman untuk dilaksanakan oleh anak-anak, khususnya oleh Anak Berkesulitan Belajar (ABB). Hal ini karena Batik Guta Tamarin memiliki sifat yang dingin sehingga tidak menimbulkan risiko bahaya selama proses pembuatannya (Budiman et al., 2022). Pada penelitian ini penulis meneliti kemampuan ABB dalam pembuatan batik guta tamarin yang difungsikan juga untuk penjualan UMKM yang diselenggarakan. Terdapat perbedaan kemampuan antar Anak Berkesulitan Belajar dalam memproduksi batik Guta Tamarin. Perbedaan ini menjadi salah satu dasar utama dilaksanakannya penelitian

ini, guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu ABB dalam proses pembelajaran batik tersebut. Data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan 5 narasumber berupa 2 orang para ahli dan 3 orang Anak Berkesulitan Belajar.

#### **Mewawancarai dengan para ahli**

Tujuan dari wawancara ini bermaksud untuk mengenal teknik dan latar belakang dari proses produksi batik guta tamarin terhadap Anak Berkesulitan Belajar yang dilaksanakan pada Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS).

#### **Hasil Wawancara dengan Bu Arini M Suwarno**

Menurut Arini M. Suwarno, pendiri Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS), batik Guta Tamarin mulai diperkenalkan kepada Anak Berkesulitan Belajar (ABB) di YPAS sejak tahun 2024. Kegiatan ini terbuka bagi semua anak tanpa membedakan apakah mereka memiliki kemampuan dalam bidang melukis atau tidak. Di balik tujuan memproduksi batik Guta Tamarin, proses pembuatannya juga memiliki manfaat lain, seperti melatih konsentrasi, mengisi waktu luang secara positif, meningkatkan kemampuan komunikasi antar anak, serta menjadi bentuk terapi seni (art therapy) yang menenangkan. Dibandingkan

pengalaman melakukan Lukis kaca pada periode sebelumnya, beliau mengatakan bahwa batik guta tamarin menjadi opsi yang lebih aman dan *friendly* untuk dilakukan oleh ABB karena bersifat dingin dan bahan yang dibutuhkan relatif mudah didapatkan. Kemampuan tiap anak yang berbeda-beda menghasilkan nilai keunikan tiap batik, seperti corak yang berdasar dengan kegemaran atau preferensi masing-masing anak. Dalam kegiatan membatik ini juga, dapat terlihatnya anak-anak yang memiliki kemampuan dalam bidang ilustrasi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah potensi yang bermanfaat. Hasil produksi mereka pun sempat menjadi hak yang menguntungkan dalam hal diperjual belikan bagi orang-orang yang gemar akan seni di sebuah pameran. Karya-karya tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat luas karena dianggap memiliki keunikan dan nilai seni tersendiri yang lahir dari keberagaman kemampuan para pembuatnya.



Gambar 2. Wawancara dengan Arini M. Suwarno  
(Sumber: Devina Davita Salim)

### Hasil Wawancara dengan Roxane Marinka

Menurut Roxane Marika, selaku mentor dalam kegiatan membatik Guta Tamarin, proses pendampingan kepada Anak Berkesulitan Belajar (ABB) memang memiliki tantangan tersendiri karena tiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Meski demikian, pendekatan komunikasi langsung secara tatap muka menjadi kunci utama dalam memahami dan membimbing mereka. Pada awalnya, dibutuhkan beberapa kali pertemuan agar anak-anak memahami proses membatik, namun seiring waktu mereka mulai menunjukkan perkembangan. Proses belajar dilakukan secara berkelompok agar anak-anak dapat saling melengkapi, terutama dalam membagi peran, seperti ilustrasi dan pemberian *gel*. Roxane menjelaskan bahwa pendekatan ini terbukti efektif karena anak-anak yang awalnya hanya bisa mengamati, kini sudah mulai bisa membuat sketsa dan menggel secara mandiri. Ia mencontohkan dua anak, Resti dan Audrey, yang memiliki kemampuan menggambar yang baik mulai diberi tantangan untuk membuat ilustrasi sendiri di rumah. Hasil karya mereka kemudian menjadi bagian dari batik Guta Tamarin yang dipamerkan. Roxane mengaku terkesan ketika karya anak-anak tersebut dipamerkan dan mendapat respons positif dari pengunjung, bahkan dinilai memiliki kualitas profesional. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar membatik, tetapi juga berkembang

dalam aspek kemandirian, konsentrasi, kerja sama tim, dan tentu saja kemampuan seni. Meskipun tidak diajarkan filosofi batik secara formal, anak-anak mulai membentuk ciri khasnya masing-masing dari pola-pola yang mereka buat, menjadikan setiap karya sebagai cerminan keunikan pribadi mereka.



Gambar 3. Wawancara dengan Roxane Marika  
(Sumber: Devina Davita Salim)

## Mewawancarai dengan ABB

### Hasil Wawancara dengan Vincent Fernandus

Vincent Fernandus adalah salah satu peserta program Batik Guta Tamarin yang berusia 27 tahun. Meskipun tidak memiliki hobi menggambar atau melukis, ia tertarik mengikuti kegiatan ini setelah beberapa kali mencoba workshop membatik. Dari pengalaman itu, ia mulai merasa cukup menyukai proses membatik. Dalam kegiatan Batik Guta Tamarin, Vincent mengikuti desain atau sketsa yang telah disiapkan oleh mentor.

Ia mengungkapkan bahwa seluruh tahapan dalam membatik terasa menyenangkan, meski ada tantangan saat proses pewarnaan, terutama dalam menjaga agar warna tidak keluar dari batas gambar. Meski begitu, ia tetap menikmati prosesnya. Ia merasa senang saat melihat hasil batiknya dapat dinikmati orang lain, apalagi ketika mendapat pujian atas karyanya. Menurut Vincent, karya batik yang ia hasilkan tidak hanya memuaskan secara pribadi, tetapi juga bisa memberikan dampak positif dan keuntungan secara ekonomi karena karyanya memiliki potensi untuk dijual. Ia pun merasa terdorong untuk terus berkarya di bidang batik ini, karena selain memberikan kepuasan batin, kegiatan membatik juga bisa menjadi salah satu opsi sumber penghasilan di masa depan.

Gambar 4. Wawancara dengan Vincent Fernandus



(Sumber: Devina Davita Salim)

### Hasil Wawancara dengan Resti

Resti merupakan salah satu peserta program Batik Guta Tamarin berusia 24 tahun yang memiliki ketertarikan pada dunia seni. Sebelum mengikuti kegiatan membatik Guta Tamarin, ia pernah mencoba membatik

dengan teknik tradisional menggunakan canting dan malam. Namun, dibandingkan dengan membatik, ia lebih menyukai proses mendesain gambar atau ilustrasi. Resti mengikuti kegiatan Batik Guta Tamarin ini karena diajak oleh pihak Yayasan, ia juga membantu teman-temannya sesama ABB yang masih kesulitan dalam menggambar atau mendesain. Menurutnya, pengalaman membatik ini terasa menyenangkan, santai, dan bisa dinikmati. Dalam proses membatik, Resti dibantu oleh para pendamping. Ia mengaku tidak mengalami kesulitan besar, hanya tantangan kecil dalam menentukan warna serta menjaga agar warna tidak keluar dari batas gambar. Proses membuat batik yang paling ia nikmati adalah saat mewarnai. Ia biasanya membuat desain motif sesuai instruksi mentor, misalnya motif bunga. Inspirasi gambar ia dapatkan dari sumber visual seperti *Pinterest*. Ia mengaku mendapatkan dari sumber visual seperti *Pinterest*. Ia mengaku tidak memberikan makna khusus pada hasil karyanya tidak memberikan makna khusus. Resti merasa puas dan senang saat melihat melihat hasil karya batiknya dihargai oleh orang lain. Salah satu karya favoritnya adalah motif bunga dengan gaya visual yang lebih menyerupai batik karena detailnya lebih kompleks. Ia ingin terus berkarya dalam dunia batik karena kegiatan ini bukan hanya menyenangkan, tapi juga bisa membantu

mengatasi stres dan mengisi waktu dengan hal yang produktif.



Gambar 5. Wawancara dengan Resti  
(Sumber: Devina Davita Salim)

### **Hasil Wawancara dengan David Sebastian**

David Sebastian adalah peserta program Batik Guta Tamarin berusia 28 tahun yang memiliki ketertarikan dalam bidang seni, khususnya menggambar. Ia belum pernah membatik dengan teknik tradisional menggunakan canting dan malam, dan langsung melalui batik Guta Tamarin. David mengaku menikmati proses membatik sejak pertama kali mencobanya. Ia tertarik mengikuti program ini karena sesuai dengan hobinya dan merasa senang saat pertama kali membatik. Dalam proses belajar membatik, ia mendapatkan bantuan dari para guru dan pendamping. Tantangan yang dialaminya adalah saat mewarnai, karena warna terkadang berceceran. Namun, bagian yang paling ia nikmati adalah saat membuat sketsa. Motif batik yang ia buat biasanya mengikuti tema yang diberikan, seperti bunga atau hewan.

Sumber inspirasinya berasal dari *Google*. Hasil karya batik yang ia buat tidak memberikan makna khusus. David merasa senang saat melihat hasil karyanya selesai, terlebih ketika mendapat apresiasi dari orang lain. Ia berharap karya-karya tersebut bisa dijual dan bermanfaat. Salah satu pengalaman menggambar favoritnya terjadi saat kuliah, ketika ia harus menggambar *model* dengan cepat menggunakan *crayon*. Ia menyatakan ingin terus berkarya dalam bidang batik karena memang menyukainya.



Gambar 6. Wawancara dengan David Sebastian  
(Sumber: Devina Davita Salim)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, program batik Guta Tamarin memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar membatik dengan cara yang aman. Anak-anak dapat mengekspresikan diri melalui gambar dan warna, sekaligus melatih fokus dan keterampilan motorik. Melalui kegiatan ini anak-anak juga belajar menjadi lebih mandiri. Pada proses membatik ini anak ABB menghadapi beberapa kesulitan, tetapi

mereka tetap senang dalam membatik dan merasa bangga dengan hasil karyanya.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS) menunjukkan bahwa ABB mampu mengikuti proses pembuatan batik Guta Tamarin dengan cukup baik setelah mendapatkan pendampingan yang tepat. Teknik batik Guta Tamarin yang bersifat dingin menjadikan batik Guta Tamarin ini lebih aman dan sangat mendukung kegiatan praktik membatik bagi ABB. Dalam praktiknya ada perbedaan dalam kemampuan tiap individu, namun sebagian besar ABB mampu memahami alur kerja membatik, mulai dari membuat sketsa, mengaplikasikan guta, hingga proses pewarnaan. Meskipun pada awalnya menghadapi tantangan dalam memahami proses membatik, mereka secara bertahap mampu menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan motorik dan keterampilan ABB, termasuk konsentrasi, kerja sama, komunikasi, serta rasa percaya diri. Karya batik yang dihasilkan menunjukkan ciri khas masing-masing anak dan telah mendapat apresiasi melalui pameran, menandakan adanya nilai jual. Meski sudah diperkenalkan lewat pameran dan penjualan terbatas, strategi

pemasaran belum diterapkan. Dengan demikian, kegiatan ini bermanfaat tidak hanya sebagai pembelajaran dan terapi, tetapi juga berpotensi dikembangkan secara ekonomi melalui pendekatan UMKM.

Berdasarkan temuan penelitian, Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS) dan pihak terkait diharapkan dapat melanjutkan serta memperluas program pelatihan batik Guta Tamarin bagi Anak Berkesulitan Belajar (ABB). Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kreativitas, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui produk bernilai jual. Untuk itu, pendamping perlu menerapkan metode pelatihan adaptif sesuai karakter dan kemampuan tiap ABB agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, strategi pemasaran harus diperkuat, misalnya melalui media sosial, pameran rutin, serta kerja sama dengan UMKM, komunitas seni, dan *e-commerce* lokal (Novrianda & Shar, 2021). Dengan langkah tersebut, batik karya ABB dapat dikenal luas sekaligus berkembang sebagai produk UMKM yang bernilai.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian mengenai kemampuan Anak Berkesulitan Belajar (ABB) dalam

menghasilkan Batik Guta Tamarin. Berkat bantuan tersebut, kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan temuan yang bernilai.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para peserta pelatihan, yaitu anak-anak yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi pandangan berharga yang sangat mendukung proses analisis serta penyusunan laporan ini. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi program sejenis di masa depan serta memberikan manfaat berkelanjutan dalam pengembangan potensi ABB, khususnya di bidang seni dan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, I., Alya, S. H., & Pandanwangi, A. (2022). GUTTA TAMARIND: OLAHAN VISUAL BAHASA RUPA MENGGUNAKAN MATERIAL RAMAH LINGKUNGAN. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2), 166–176. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.960>
- Dewanti, A. R. (2021). INOVASI SENI BATIK DALAM MEDIA GUTHA TAMARIN. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 1–8.
- Jaringan Prima. (2024, October 2). *Hari Batik Internasional: Sejarah, Makna, dan Cara Mengapresiasi*. Jaringan Prima. <https://www.jaringanprima.co.id/id/hari-batik-internasional-sejarah-makna-dan-cara-mengapresiasi>

Novrianda, H., & Shar, A. (2021). ANALISIS PENGEMBANGAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEMASARAN PADA UMKM DI KOTA BENGKULU. *Creative Research Management Journal*, 4(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.32663/crmj.v4i2.2284>

Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2024). Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464.  
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21761>

Ratnasari, E. D. (2017, August 8). Gutha Tamarin, si pengganti lilin dalam teknik batik. *CNN Indonesia*.

Rosmadi, M. L. (2019). Analisis Faktor-faktor Penunjang Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1(1), 41–48.  
<https://doi.org/10.26533/sneb.v1i1.410>

Shaid, N. J., & Idris, M. (2023, September 20). Pengertian UMKM, kriteria, ciri, dan contohnya. *Kompas*.

Tuasikal, J. M. S. (2023). Pendidikan anak berkesulitan belajar. *Universitas Negeri Gorontalo*.  
<https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2023/6/15/pendidikan-anak-berkesulitan-belajar.html>

Woelandhary, A. D., Susanti, I., & Lestari, S. K. (2021). Peningkatan Keterampilan Ilustrasi Tematik dengan Metoda Batik Lilin Dingin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 277–284.